PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 6 PALU

Winda Saputri[1], Ida Nuraeni[2], Ni Wayan Sutarmi[3]

[1,2]*Universitas Tadulako*
[3]*SMP Negeri 6 Palu*
E-mail : [1]windaerrorz@gmail.com, [2]idanuraeni@untad.ac.id,
[3]nwsutarmi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Palu melalui penerapan model *Discovery Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek 38 peserta didik. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil pra-siklus menunjukkan rata-rata partisipasi aktif peserta didik masih rendah (45,8%). Setelah penerapan tindakan, partisipasi aktif meningkat menjadi 67,4% pada siklus I (kategori sedang) dan 82,6% pada siklus II (kategori tinggi). Peningkatan signifikan terjadi pada indikator keberanian bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, dan keterlibatan dalam diskusi kelompok. Dengan demikian, penerapan *Discovery Learning* berbasis CRT efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik

Kata Kunci : *Discovery Learning, Culturally Responsive Teaching, Partisipasi Aktif*

ABSTRACT

This study aimed to improve the active participation of seventh-grade students at SMP Negeri 6 Palu through the implementation of the Discovery Learning model combined with the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles during the second semester of the 2024/2025 academic year, involving 38 students. Data were collected using observation sheets, field notes, and documentation. The pre-cycle results showed that students' active participation was still low (45.8%). After the implementation, students' participation increased to 67.4% in the first cycle (moderate category) and 82.6% in the second cycle (high category). Significant improvements were observed in students' willingness to ask and answer questions, express opinions, and engage in group discussions. Thus, the integration of Discovery Learning and CRT was proven effective in enhancing students' active participation.

Keywords : *Discovery Learning, Culturally Responsive Teaching, Active Participation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, serta partisipasi aktif peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Partisipasi aktif peserta didik menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran karena mencerminkan keterlibatan mereka secara mental, emosional, dan fisik dalam proses pembelajaran (Arikunto, 2017).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif peserta didik di kelas masih tergolong rendah. Atmojo dkk. (2024) menemukan bahwa rendahnya partisipasi disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton, kurang bervariasinya media pembelajaran, dan dominasi metode ceramah yang membuat peserta didik hanya berperan sebagai pendengar pasif. Kondisi ini juga tampak di SMP Negeri 6 Palu, di mana sebagian besar peserta didik cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung: mereka kurang berani bertanya, jarang menyampaikan pendapat, dan minim terlibat dalam diskusi kelompok. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka tujuan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kompetensi abad 21, seperti *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication* (4C), tidak akan tercapai secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan melibatkan peserta didik secara aktif. Salah satu model yang relevan adalah *Discovery Learning*. Menurut Bruner, *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep, prinsip, dan pengetahuan melalui eksplorasi aktif. Sintaks model ini meliputi: (1) pemberian rangsangan (*stimulation*), (2) pernyataan masalah (*problem statement*), (3) pengumpulan data (*data collection*), (4) pengolahan data (*data processing*), (5) pembuktian (*verification*), dan (6) penarikan kesimpulan (*generalization*). Dengan langkah-langkah ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mengembangkan rasa ingin tahu, serta aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Rahmayani & Harahap, 2022).

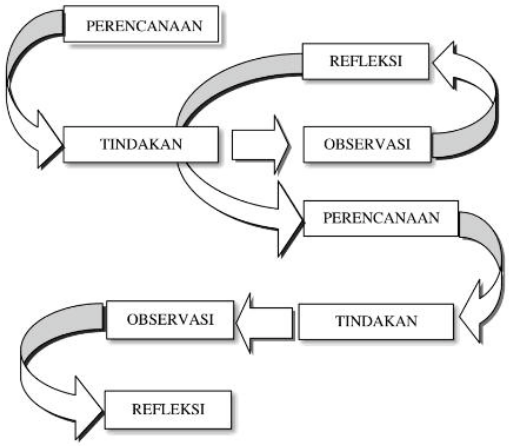
Selain model pembelajaran, pendekatan yang digunakan guru juga memegang peranan penting. Peserta didik SMP Negeri 6 Palu berasal dari latar belakang budaya yang beragam, sehingga dibutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap keragaman tersebut. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Gay (2010) menyatakan bahwa CRT menempatkan budaya, pengalaman, bahasa, dan identitas peserta didik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peserta didik merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi karena materi pembelajaran dikaitkan dengan realitas budaya mereka. Penelitian Ladson-Billings (1995) juga menegaskan bahwa CRT mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mengurangi kesenjangan partisipasi antara kelompok peserta didik yang berbeda.

Kombinasi *Discovery Learning* dan CRT diyakini dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. *Discovery Learning* mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui keterlibatan aktif, sedangkan CRT memastikan proses belajar relevan dengan kehidupan dan budaya mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*), menyenangkan, serta menumbuhkan keberanian peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Palu melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dikombinasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching.*

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMP Negeri 6 PALU. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII pada Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 38 orang, terdiri atas 28 peserta didik perempuan dan 15 peserta didik laki-laki. Fokus penelitian ini adalah pada partisipasi aktif peserta didik. Pelaksanaan penelitian berlangsung mulai tanggal 19 Februari hingga 23 April 2025. Desain penelitian mengadaptasi model Kemmis dan McTaggart yang digambarkan dalam alur penelitian berikut.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas 2 Siklus
(Kemmis dan McTaggart dalam Anastasya, 2022)

Perencanaan (*Planning*)

Menyusun modul ajar berbasis model *Discovery Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Modul ajar disusun sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Materi pembelajaran dikaitkan dengan konteks budaya lokal Palu agar lebih dekat dengan kehidupan peserta didik.

Menyusun instrumen penelitian berupa: lembar observasi partisipasi aktif, catatan lapangan, dokumentasi kegiatan. Menentukan indikator partisipasi aktif (Atmojo dkk., 2024):

1) Memperhatikan penjelasan guru,
2) Aktif berdiskusi dalam kelompok,
3) Berani mengajukan pertanyaan,
4) Berani menjawab pertanyaan,
5) Menyampaikan ide/pendapat,
6) Mencatat materi pembelajaran,
7) Mempresentasikan hasil diskusi.

1. Tindakan (*Acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan modul ajar *Discovery Learning* dengan sintaks: stimulasi, pernyataan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi. Pendekatan CRT diintegrasikan dalam setiap tahapan, yaitu dengan penggunaan konteks budaya lokal, bahasa yang mudah dipahami peserta didik, serta contoh yang dekat dengan kehidupan mereka.

2. Observasi (*Observing*)

Peneliti bersama kolaborator mengamati keterlibatan peserta didik menggunakan lembar observasi. Setiap indikator diberi skor 1-4 (1 = sangat kurang, 4 = sangat baik). Skor maksimal tiap peserta didik = 28 (7 indikator × 4).

Persentase dihitung dengan rumus:

Presentase = jumlah skor yang didapatkan keseluruhan : skor maksimal × 100%

Tabel 1. Indikator Capaian Partisipasi Aktif menurut (Arikunto, 2017)

Kriteria	Capaian (%)
Sangat rendah	0-24
Rendah	25-50
Sedang	51-74
Tinggi	75-100

3. Refleksi (*Reflecting*)

Data hasil observasi dianalisis untuk mengetahui keberhasilan tindakan. Refleksi dilakukan bersama guru kolaborator untuk menemukan kekuatan dan kelemahan, sekaligus menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Siklus dihentikan apabila terjadi peningkatan partisipasi aktif hingga kategori tinggi (≥ 75%).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Palu melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Hasil observasi menunjukkan bahwa pada Pada tahap pra-siklus, hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi aktif peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Palu masih sangat rendah, dengan rata-rata capaian hanya 45,8% dan termasuk kategori rendah. Dari tujuh indikator yang diamati, capaian tertinggi terdapat pada indikator memperhatikan penjelasan guru (60%) dan mencatat materi pembelajaran (55%), sedangkan indikator yang lain seperti berani mengajukan pertanyaan (35%), berani menjawab pertanyaan (32%), dan menyampaikan pendapat (38%) sangat rendah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa peserta didik cenderung lebih banyak menjadi pendengar pasif dan belum memiliki keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian Atmojo dkk. (2024) yang menemukan bahwa rendahnya partisipasi peserta didik dipengaruhi oleh dominasi metode ceramah yang monoton dan kurang variatif, sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk terlibat.

Penelitian ini kemudian dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus I, rata-rata partisipasi aktif peserta didik meningkat menjadi 67,4% (kategori sedang). Dari tujuh indikator yang diamati, capaian tertinggi terdapat pada indikator memperhatikan penjelasan guru (75%) dan mencatat materi pembelajaran (70%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah mulai terlibat dalam aktivitas pasif seperti mendengarkan dan mencatat, namun belum menunjukkan keberanian yang tinggi dalam aktivitas aktif seperti bertanya, menjawab, maupun menyampaikan pendapat. Indikator dengan capaian terendah adalah berani menjawab pertanyaan (50%) dan berani mengajukan pertanyaan (55%), yang mengindikasikan rendahnya rasa percaya diri dan motivasi peserta didik untuk berbicara di depan kelas. Kondisi ini kembali menguatkan temuan Atmojo dkk. (2024) bahwa peserta didik sering kali kurang aktif karena pembelajaran yang bersifat monoton serta dominasi metode ceramah yang membuat mereka lebih banyak menjadi pendengar pasif.

Berdasarkan refleksi siklus I, guru kemudian melakukan perbaikan dengan menambahkan stimulus berupa pertanyaan terbuka, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman budaya mereka, serta mendorong keterlibatan seluruh anggota kelompok dalam diskusi. Strategi ini selaras dengan prinsip *Culturally Responsive Teaching* yang dikemukakan oleh Gay (2010), yaitu menempatkan identitas budaya, bahasa, dan pengalaman peserta didik sebagai landasan pembelajaran, sehingga mereka merasa dihargai, aman, dan termotivasi untuk berpartisipasi lebih aktif.

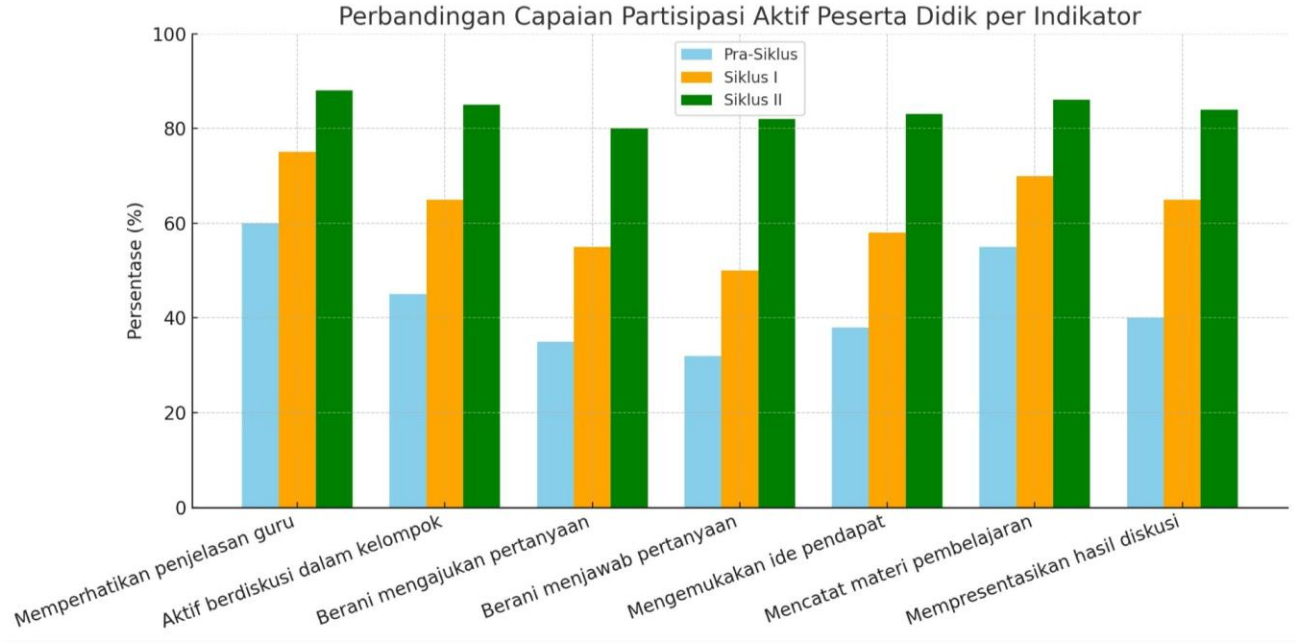
Hasil perbaikan tindakan terlihat nyata pada siklus II, di mana rata-rata partisipasi aktif peserta didik meningkat menjadi 82,6% dan masuk kategori tinggi. Semua indikator mengalami peningkatan yang konsisten. Indikator memperhatikan penjelasan guru meningkat menjadi 88%, aktif berdiskusi dalam kelompok naik dari 65% menjadi 85%, sementara indikator yang sebelumnya rendah menunjukkan lonjakan signifikan: berani mengajukan pertanyaan meningkat dari 55% menjadi 80%, dan berani menjawab pertanyaan dari 50% menjadi 82%. Begitu juga dengan menyampaikan ide/pendapat naik menjadi 83%, mencatat materi pembelajaran meningkat menjadi 86%, serta mempresentasikan hasil diskusi mencapai 84%.

Peningkatan yang terjadi dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berbasis CRT tidak hanya berhasil meningkatkan keterlibatan pasif peserta didik, tetapi juga memperkuat aspek partisipasi aktif yang menuntut keberanian untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Hal ini mempertegas pendapat Bruner (1961) bahwa *Discovery Learning* mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam membangun pengetahuan, serta sejalan dengan Ladson-Billings (1995) yang menekankan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap budaya peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka secara signifikan.Tabel 1 berikut memperlihatkan perbandingan capaian partisipasi aktif peserta didik pada siklus I dan II.

Tabel 2. Perbandingan Capaian Partisipasi Aktif Peserta Didik per Indikator

No	Indikator	Pra siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1.	Memperhatikan penjelasan guru	60	75	88
2.	Aktif berdiskusi dalam kelompok	45	65	85
3.	Berani mengajukan pertanyaan	35	55	80
4.	Berani menjawab pertanyaan	32	50	82
5.	Menyampaikan ide/pendapat	38	58	83
6.	Mencatat materi pembelajaran	55	70	86
7.	Mempresentasikan hasil diskusi	40	65	84

Peningkatan capaian tersebut divisualisasikan melalui diagram batang pada Gambar 2.



Gambar 1. Perbandingan Capaian Partisipasi Aktif Peserta Didik Perindikator

Berdasarkan diagram terlihat adanya kenaikan yang cukup signifikan pada setiap indikator partisipasi aktif peserta didik dari pra-siklus ke siklus I, dan semakin meningkat pada siklus II. Pada pra-siklus, capaian rata-rata partisipasi aktif hanya 45,8% dengan kecenderungan peserta didik masih sangat pasif. Indikator yang relatif lebih tinggi adalah memperhatikan penjelasan guru (60%) dan mencatat materi pembelajaran (55%), sedangkan indikator dengan capaian terendah terdapat pada berani menjawab pertanyaan (32%) dan berani mengajukan pertanyaan (35%). Hal ini menandakan bahwa peserta didik cenderung hanya menerima informasi tanpa berani mengemukakan pendapat atau terlibat aktif dalam pembelajaran.

Memasuki siklus I, capaian rata-rata meningkat menjadi 67,4% (kategori sedang). Peningkatan terutama terjadi pada indikator memperhatikan penjelasan guru (75%) dan mencatat materi pembelajaran (70%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mulai lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Namun, aspek keaktifan seperti bertanya (55%) dan menjawab pertanyaan (50%) masih rendah, menandakan bahwa peserta didik belum sepenuhnya percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Dengan kata lain, peserta didik masih dominan pada kegiatan pasif dibanding aktif.

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan melalui strategi yang menggabungkan *Discovery Learning* dengan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan capaian rata-rata 82,6% (kategori tinggi). Hampir semua indikator mengalami lonjakan, terutama pada indikator berani mengajukan pertanyaan (80%) dan berani menjawab pertanyaan (82%) yang sebelumnya menjadi titik lemah. Selain itu, indikator aktif berdiskusi dalam kelompok (85%), menyampaikan ide/pendapat (83%), mencatat materi pembelajaran (86%), dan mempresentasikan hasil diskusi (84%) juga mengalami peningkatan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan berhasil membangun rasa percaya diri, keberanian, serta partisipasi aktif peserta didik dalam berinteraksi, baik dengan guru maupun teman sebaya.

Jika ditinjau lebih detail, pola peningkatan ini memperlihatkan bahwa pada pra-siklus peserta didik lebih dominan pada aktivitas pasif seperti memperhatikan dan mencatat, sementara pada siklus I mulai ada pergeseran meski masih terbatas. Perubahan signifikan baru tampak pada siklus II ketika semua indikator mencapai kategori tinggi, khususnya pada aspek bertanya dan menjawab yang mengalami lonjakan terbesar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mendorong peserta didik untuk lebih tekun memperhatikan, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Hasil ini memperkuat teori Bruner (1961) bahwa pembelajaran berbasis penemuan memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif. Selain itu, penelitian Rahmayani & Harahap (2022) juga menegaskan bahwa *Discovery Learning* mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Lebih jauh, temuan ini sejalan dengan gagasan Ladson-Billings (1995) bahwa pembelajaran responsif budaya dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus mengurangi kesenjangan partisipasi di kelas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi *Discovery Learning* dan CRT merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Tidak hanya meningkatkan aspek pasif seperti memperhatikan dan mencatat, tetapi juga memperkuat aspek aktif seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Peningkatan ini sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan pada penguasaan keterampilan 4C (*Critical thinking, Communication, Collaboration,* dan *Creativity*).

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Palu. Pada pra-siklus, rata-rata partisipasi aktif peserta didik hanya mencapai 45,8% (kategori rendah), meningkat menjadi 67,4% (kategori sedang) pada siklus I, dan akhirnya mencapai 82,6% (kategori tinggi) pada siklus II. Peningkatan ini terlihat pada seluruh indikator, terutama keberanian mengajukan dan menjawab pertanyaan yang semula

menjadi kelemahan justru mengalami lonjakan tertinggi. Dengan demikian, kombinasi *Discovery Learning* dan CRT mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, mendorong peserta didik untuk tidak hanya aktif memperhatikan dan mencatat, tetapi juga berani bertanya, menjawab, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat sesuai tuntutan keterampilan abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasya, I. G. A. M. B., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Educatio*, 8(3), 992-1002.

Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Atmojo, S., Nugroho, A., & Lestari, P. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,* 14(2), 115-123.

Bruner, J. S. (1961). *The Act of Discovery. Harvard Educational Review*, 31(1), 21-32.

Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice (2nd ed.)*. New York: Teachers College Press.

Ladson-Billings, G. (1995). Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy. *American Educational Research Journal,* 32(3), 465-491.

Rahmayani, F., & Harahap, R. (2022). Implementasi Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan,* 9(1), 45-54.

Sari, D. P., & Nurhidayati, L. (2023). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Partisipasi Aktif Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 11(1), 25-33.

Putra, A. Y., & Kurniawati, D. (2023). Culturally Responsive Teaching dalam Konteks Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran,* 7(2), 145-154.

Wijayanti, R., & Suharto, A. (2024). Efektivitas Discovery Learning dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 3(1), 87-95.

Yusuf, M., & Pratiwi, H. (2024). Strategi Pembelajaran Responsif Budaya untuk Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia,* 2(2), 56-67.